



IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN K.H. IMAM ZARKASYI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BOGOR

Nur Apriani¹, Fuad Ahmad Riva'i², Milahtul Latifah³

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor^{1 2 3}

nurapriani9514@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar pada berbagai bentuk lembaga, termasuk pesantren. Pondok pesantren adalah pusat dakwah untuk mencetak kader umat. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan implementasinya di pondok pesantren Darussalam Bogor. Untuk mencapai tujuan kajian ini, dilakukan penelitian deskriptif analitik dengan pengumpulan data melalui *library research* dan *field research*, baik dengan wawancara maupun observasi. Dengan metode ini ditemukan bahwa konsep pendidikan Imam Zarkasyi adalah sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dengan metode *direct method* yang berorientasi keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Kualifikasi pendidikannya memperhatikan mutu dan kemampuan bersosialisasi. Peserta didik dengan kehidupan asrama, mempelajari materi *dirosah lughowiyah*, *dirosah Islamiyah*, dan *dirosah kauniyah*. Media pembelajaran berfokus pada alat peraga. Lingkungan masyarakat yang heterogen, dan evaluasi yang berjenjang terstruktur. Konsep pendidikan di pondok pesantren Darussalam Bogor memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Imam Zarkasyi, dengan beberapa tambahan pada tujuan pendidikannya, yaitu ibadah *tholabul ilmi* agar setiap alumni mempunyai semangat belajar ke jenjang berikutnya. Pada materi pendidikan santri dibekali pembelajaran kitab kuning. Pada kurikulum diadakan *solawatan* dan *ratiban*. Selain itu, perbedaan pendidik yang belum mampu meniru seutuhnya. Dari segi lingkungan, civitas Darussalam masih homogen. Pada aspek evaluasi, secara manajemen belum meramba hingga sikap dan cara berpikir.

Kata Kunci: Implementasi, Konsep, K.H. Imam Zarkasyi, Pendidikan

ABSTRACT

Islamic education has given the biggest contribution to the almost of institutions, include of it is pesantren. Pesantren is the central of dakwah for creating umat's cadre. This study examines the K.H. Imam Zarkasyi's education concept and its implementation in Darussalam Bogor Islamic boarding school. To achieve these aims, analytic descriptive research was carried out, both by interview and observation. With this method found that Imam Zarkasyi's concept of education was Islamic Teachers Training College (ITTC) with direct method that purpose the Islamic, knowledge, and civil orientation. The teacher's qualification was paid attention to the quality and the social skills. The students, with boarding system are learning languages, islamic, and universes studys. Learning media focus on teaching aids. The community environment was heterogeneous, and the evaluation system was structured and tiered. The education system in Darussalam Bogor boarding school has the similarity with Imam Zarkasyi's with some additional in education aims that seeking knowledge is worship in order the graduation has strong desire to continue his study to the higher. On the side of subject, the students study the Islamic classic book, recite shalawat, and ratib. Besides that, the teachers didn't able to fully imitate. In management evaluation aspect didn't able to evaluate the attitudes and ways of thinking.

Keywords: Concept, Education, Implementation, K.H. Imam Zarkasyi



PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kebaikan ruhani manusia sejak kecil sampai dewasa, bahkan sampai berkeluarga adalah pendidikan sehingga dikatakan juga *long life education* (Sanusi, 2016:167). Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, tempat paling ideal mencetak kader umat adalah pesantren. Karena pesantren mampu menanamkan sikap dan tingkah laku yang jujur, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, pandangan hidup, serta menanamkan bahwa sahnya belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah (Dhofier, 2019:45) Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap *survive* dan berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia, telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memperbaiki mental dan mengangkat martabat serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hingga kini, pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik. Bahkan, sebagian telah mengembangkan fungsi dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat (Abidin, 2014).

Kecemerlangan pemikiran Imam Zarkasyi, bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata, melainkan jiwanya yang mampu menggerakkan semua aspek yang ada di pesantren. Jiwa itulah yang memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Rumusan jiwa tersebut dikenal dengan istilah Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan (Nawawi, 2018:4). Jiwa tersebut yang harus dipelihara, dikembangkan, dan dihidupkan dengan sebaik-baiknya.

Pondok Pesantren Darussalam Bogor merupakan salah satu Pondok modern yang telah menerapkan kurikulum dengan sistem KMI yang cukup populer dan telah lama dilaksanakan di pondok modern Gontor yang menangani pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas dengan masa pendidikan 6 tahun bagi lulusan SD dan 4 tahun bagi lulusan SMP. Di Darussalam Bogor diterapkan juga program KMI dengan daya upaya yang dimiliki, berusaha menerapkan buah pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dengan seluruh integratifitasnya; kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Demikian halnya pada aspek komprehensifnya, di mana di Darussalam Bogor seluruh santri diwajibkan untuk bermukim di pondok selama 24 jam sehari semalam, 30 hari dalam sebulan, dan seterusnya. Adapun pada aspek kemandirian, Darussalam dari sejak berdirinya telah memantapkan pendirian pada prinsip “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Begitu pula pada kemandirian ekonomi Darussalam Bogor mulai mengembangkan beberapa unit usaha untuk menopang keberlangsungan program pendidikan dan pengajaran di dalamnya.

K.H. Imam Zarkasyi telah berhasil melakukan pembaharuan konsep dalam bidang metode dan sistem pesantren, kurikulum, struktur dan manajemen, serta pola pikir santri dan kebebasan pesantren (Mulyasari, 2016:65). Konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi bertumpu pada pembetulan peserta didik yang tidak hanya memahami pelajaran, tapi mengamalkan dan mendakwahnya. Demi mencapai tujuan tersebut, pelajaran agama dan pelajaran umum diintegrasikan. Sehingga proses belajar-mengajar menghasilkan kader penerus perjuangan (Assiroji, 2018:44). Tujuan ini sama halnya yang dicanangkan oleh Mahmud Yunus. Keduanya sangat mementingkan metode yang digunakan daripada



materi ajar. Sedangkan pada aspek metode yang digunakan K.H. Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus untuk mencapai tujuan tersebut, berbeda pada diksi ruh seorang guru jauh lebih penting daripada materi, metode, dan guru itu sendiri. Karena, guru di pesantren merupakan *central figure* (Hikma, 2014:73-74). Transformasi pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Imam Zarkasyi adalah dengan mengintegrasikan antara sistem pendidikan madrasah dengan sistem pesantren. Dengan pertimbangan bahwa sebenarnya kedua sistem tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Timbulnya pemikiran mengenai pentingnya transformasi pendidikan Islam merupakan reaksinya terhadap beberapa kelemahan yang ada di pesantren pada saat itu. Akan tetapi, maksud transformasi di sini tidak berarti ajaran-ajaran agamanya yang ditransformasikan, akidahnya, syariatnya, atau cara-cara ibadahnya. Transformasi dalam hal ini adalah sistemnya, kelembagaannya dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode pendidikannya diperbaharui secara modern karena menurut K.H. Imam Zarkasyi hal tersebut lebih efektif dan efisien (Purnama, 2013:133).

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran konsep *fikroh* K.H. Imam Zarkasyi kepada peneliti dalam kajian ini. Bagaimana konsep pendidikannya? Dan bagaimana implementasi konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Darussalam Bogor? Itulah dua hal yang menjadi konsentrasi pada kajian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dipengaruhi oleh jenis penelitian yang ditempuh (Sudarajat, 2014:49). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dengan cara membaca, menelaah buku-buku, dan bahan-bahan informasi dengan pendekatan deskriptif analitik. Sumber data primer dalam kajian ini adalah *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat* karya Tim Penulis, dan *Pedoman Pendidikan Modern* oleh K.H. R. Zainuddin Fanani. Lanjut dari pada itu, peneliti juga terjun langsung melakukan observasi pada objek penelitian untuk mendapatkan pandangan holistik dan memperoleh kesan-kesan pribadi dari suasana dan situasinya. Untuk melengkapi semua itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemangku kebijakan di Pondok Pesantren Darussalam Bogor.

Dari data-data yang didapatkan, peneliti menganalisis dengan teknik *Miles* dan *Huberman*. Yang mana dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam prosesnya dilakukan reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putra bungsu dari tujuh bersaudara di desa Gontor pada 21 Maret 1910. Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dan merupakan keluarga elit Jawa. Ayahnya bernama Kiai Santoso Anom Besari dan ibunya adalah Nyai Sudarmi Santoso (Nata, 2005:195-196). Sejak awal, ia dikenal tekun dan pandai. Setelah



menyelesaikan *mondok*-nya di sekitar wilayah Gontor, ia lalu melanjutkan pengembaraan ilmunya di Solo. Di kota itu ia mendaftarkan diri di tiga lembaga sekaligus; Pensatren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah, dan Madrasah Manbaul Ulum (Tim Penulis, 2016:23). Di sanalah ia menemukan sosok pendidik, pemikir, dan politikus yang berwawasan luas, yaitu Mohammad Oemar Al-Hasyimi (Nata, 2005:197). Selepas itu, ia ke Sumatera Barat, Normal Islam dan Sumatera Thawalib di Padang. Di sana ia diasuh dan dibimbing langsung oleh Mahmud Yunus yang merupakan jebolan Darul Ulum Mesir (Djaelani, 2015:109). Dari gurunya inilah Imam Zarkasyi menemukan metodologi dan wawasan pendidikan modern. Selaku sosok yang *concern* terhadap pembaruan pendidikan ia telah banyak menulis karya ilmiah dan buku-buku pelajaran yang hingga kini masih digunakan di Pesantren Modern Darussalam Gontor.

Imam Zarkasyi menyatakan, pendidikan adalah salah satu bagian terpenting untuk kehidupan sekaligus cara yang dapat digunakan untuk memajukan umat Islam. Untuk itu, ia melakukan pembaharuan dalam pendidikan, khususnya bidang metode dan sistem pendidikan, struktur dan manajemen pesantren, kurikulum pesantren serta pola pikir santri dan kebebasan pesantren (Robiatul, dkk., 2021:25). Hal tersebut dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan dan menambal kelemahan yang ada pada pesantren. Langkah konkret Imam Zarkasyi dalam upaya tersebut adalah dengan mendirikan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) yang integratif, komprehensif, dan mandiri. KMI dikembangkan ke arah tujuan pokok pesantren, yaitu *tafaqquh fi ad-din* dengan sistem belajar yang efektif dan efisien (Tim Penulis, 2016:50). Melalui KMI, K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan konsep pendidikan pada tiga hal; komponen pendidikan, metode, dan kurikulum.

Komponen pendidikan pertama dalam konsep Imam Zarkasyi adalah tujuan. Ia melihat bahwa pendidikan bagian terpenting bagi kehidupan sekaligus kemajuan umat Islam. Menurutnya, salah satu kelemahan pesantren masa lalu tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas dalam bentuk tahapan rencana kerja atau program (Tim Penulis, 2016:56). Menurutnya tujuan pendidikan tidak terlepas dari orientasi pondoknya yaitu keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Dari ketiga orientasi tersebut, para alumni diharapkan ketika sudah lulus sekurang-kurangnya mempunyai bekal dari tiga ruang lingkup tersebut. Dari aspek keilmuan, diharapkan ketika sudah lulus keilmuannya ada dengan mempunyai keilmuan dirosah dan kauniyahnya. Aspek keislamannya bagus seperti mempunyai jiwa keislaman dan sikap keislaman. Lembaga pondok pesantren apapun tidak bisa dilepaskan dari niat dan cita-cita pendirinya.

Kedua adalah pendidik atau guru. Guru yang hakiki ialah yang menikmati proses mengajar dan mengetahui lezatnya mengajar itu di atas segala kenikmatan, dan ia bahagia dengan profesi mengajarnya (Sutrisno Ahmad, dkk., 2011:13). Sehingga, pendidik yang diharapkan oleh Imam Zarkasyi adalah yang beorientasi yang sama dengan orientasi pondok dan ruh pendidik tersebut. Dari sisi keislaman, ketika seorang guru itu bertambah ilmunya, maka semestinya bertambah pula keimanannya. Dan seorang guru juga harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Seorang guru pun harus bisa menanamkan kelima jiwa pesantren agar memiliki sikap mental yang tangguh. Di antaranya jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Selain itu, dicanangkan pula sistem kaderisasi sebagai visi pondok. Hingga muncul istilah pola wakaf dengan tujuan agar mendapatkan kepastian dan ingin memiliki *legal standing*



dalam mengambil kebijakan dan sikap antara guru-guru wakaf dan yang bukan wakaf. Dengan demikian, sistem kaderisasi ini sudah tersistematis, bagaimana kaderisasi itu dengan membuka kebijakan wakaf diri.

Ketiga adalah peserta didik atau santri. Santri merupakan unsur terpenting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren ialah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (Zarkasyi, 2005:69). Kehidupan santri selama 24 jam berada di asrama, mengajarkan kepada mereka untuk hidup bermasyarakat. Diajar agar mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Mereka dapat belajar menghargai sesama teman. Belajar bagaimana menyelesaikan masalah dengan bijaksana agar tercipta lingkungan yang kondusif. Sementara itu, berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para santri harus ditopang dengan sikap mental yang tangguh. Dari sikap mental tersebut akan tercipta sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok yang dijiwai dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Dalam meningkatkan kemampuan akademik santri, ada beberapa program yang dicanangkan oleh KMI, di antaranya belajar terbimbing oleh wali kelas, lomba cerdas cermat, dan kuis berhadiah untuk materi pelajaran tertentu. Untuk membantu perkembangan akademis santri, para wali kelas memiliki buku khusus yang kemudian wajib dilaporkan kepada Direktur KMI setiap akhir semester. Selain itu, para wali kelas juga secara rutin mengadakan pertemuan dengan Direktur KMI atau sesama wali kelas untuk membicarakan perkembangan akademis santri.

Keempat ialah materi ajar. Materi pelajaran ialah sekumpulan pengetahuan yang ingin ditransformasikan seorang guru kepada murid-muridnya atau pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh para murid (Sutrisno Ahmad, dkk., 2011:6). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran di antaranya aspek kebenaran, dan kesesuaian materi. Materi ajar harus sesuai dengan durasi waktu, harus tersusun logis, dan sistematis. Materi yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi terdiri dari *dirosah Islamiyah*, bahasa Arab, keguruan, bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan sosial dan keindonesiaan atau kewarganegaraan. Sehingga pembaharuan materi pelajaran ini dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan revisi atau mengganti yang tidak relevan dengan kebutuhan, terkhusus pada mata pelajaran umum yang cenderung berkembang dengan cepat.

Kelima yaitu media pembelajaran. Pemahaman dan pengetahuan fakta-fakta ilmiah lebih difokuskan pada praktek pembelajaran di mana murid menggunakan seluruh inderanya. Karena pengetahuan itu datang melalui pancaindera. Sehingga dapat dikatakan, bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru dalam mentransformasikan dan menjelaskan materi-materi pembelajaran dan setiap pengetahuan serta nilai ke dalam benak murid (Sutrisno Ahmad, dkk., 2011:23). Dengan demikian, melalui alat peraga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Sehingga, murid dapat dengan mudah memahami dan menerima mata pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Lalu, selanjutnya akan tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keenam, lingkungan. Miliu dan teman-teman memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak. Maka, akhlak anak akan meningkat dengan miliu yang baik di mana dia berada. Untuk itu, para pendidik semestinya memikirkan bagaimana kondisi



lingkungan di luar rumah yang akan bersinggungan langsung dengan anak (Rif'at Husnul Ma'afi, dkk., 2007:53). Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya selama 24 jam disebut sebagai suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih memungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus-menerus (Zarkasyi, 2005:138). Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi belajar juga mengenai persoalan kehidupan. Terlebih lagi dalam sistem pendidikan pesantren modern dengan lingkungan masyarakat yang heterogen. Lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Ketujuh ialah evaluasi. Di antara evaluasi-evaluasi yang telah dilakukan oleh Imam Zarkasyi dilihat dari jenisnya meliputi ujian masuk, ujian lanjutan, *muraja'ah ammah* (mid semester), ujian semester, dan ujian akhir/niha'i. Sedangkan bentuk dari ujian tersebut antara lain ujian lisan (*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*), dan ujian praktek (Tim KMI, 00:16). Untuk evaluasi yang dilakukan di luar kelas, secara manajemen, menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan secara berjenjang dan terstruktur. Evaluasi dilakukan secara holistik. Sehingga tidak hanya mengevaluasi dalam bentuk fisik saja melainkan mengevaluasi sikap dan cara berpikir.

Untuk hal pembaharuan kedua dalam *fikroh* Imam Zarkasyi adalah **metode**. Metode yang digunakan Imam Zarkasyi untuk pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris menggunakan *direct Method- thoriqoh mubasyiroh* atau metode langsung. Mata pelajaran bahasa inilah yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya. Metode pengajaran yang diterapkan di Gontor tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran. Metode itu disesuaikan dengan mata pelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain metode ceramah, dialog atau tanya jawab, latihan, diskusi, demonstrasi, dan metode penugasan. Hapalan juga digunakan untuk mata pelajaran tertentu yang memang menghendaki (Zarkasyi, 2005:143).

Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih luas dari pada metode pengajaran. Pembaruan di bidang metode ini juga merupakan konsekuensi logis yang mengintegrasikan antara pesantren dengan madrasah/sekolah. Metode pendidikan yang diterapkan di Gontor meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran (Zarkasyi, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor, 2005:194). Dengan demikian, kemampuan dalam berbahasa Arab maupun Inggris yang ditekankan pada penguasaan kosa kata. Sehingga, para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa Arab maupun Inggris dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya dengan tetap harus didasarkan pada asas, jiwa, dan kepribadian moral yang tinggi dan baik. Seperti ikhlas, mandiri, sederhana, dan sebagainya. Sehingga tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak dalam memfungsikan kalimat secara sempurna.

Sedangkan pembaharuan terakhir yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi adalah **kurikulum**. Kurikulum adalah segala hal yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan yang berlangsung di pondok (Zarkasyi, Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor, 2005:194). Kurikulum yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi yaitu *Kulliyatul*



Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). Kurikulum KMI kemudian didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan di madrasah. Sebagaimana tertuang dalam statuta KMI, waktu tahun ajaran baru yang diterapkan dimulai pada bulan Sya'wal sampai dengan bulan Sya'ban. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, melainkan seluruh program kependidikan. Maka, tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, akan tetapi dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Pendidikan di pondok pesantren Darussalam Bogor berdasarkan komponen pendidikan dari segi **tujuan** pendidikannya yang mengadopsi buah pemikiran Imam Zarkasyi, juga sebagai bentuk cita-cita dan niat dari pendirinya yang berorientasi pada keislaman, keilmuan, kemasyarakatan, dan ibadah *tholabul ilmi*. Ibadah *tholabul ilmi* ini bukan proses bagaimana mencari ilmu di pondoknya melainkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mencari ilmu meskipun sudah menjadi alumni untuk tetap mempunyai semangat belajar kejenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, tujuan pendidikan di Darussalam menginginkan agar mempunyai alumni yang dapat merealisasikan nilai-nilai keislaman juga agar setiap alumni yang bermanfaat untuk masyarakat luas yang mampu ikut serta dengan masyarakat sehingga kebermanfaatannya dirasakan oleh masyarakat.

Pada sisi **pendidik**, Darussalam Bogor menginginkan seperti yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi. Akan tetapi, Darussalam Bogor belum mampu meniru seutuhnya. Seperti dalam hal kaderisasi guru dikarenakan Darussalam Bogor masih dalam tahap rintisan dan pencarian pola serta kebijakan dan sikap dalam perlakuan guru wakaf dan non wakaf atau kader.

Dari sisi **peserta didik**, di Darussalam menerapkan sistem asrama dengan kehidupan selama 24 jam yang sama dengan pemikiran Imam Zarkasyi. Namun demikian, civitas Darussalam masih dalam lingkup masyarakat yang homogen dan belum mencerminkan masyarakat yang heterogen. Sehingga dinamika kehidupan pesantren belum jualah sekompleks dengan yang ada di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dalam hal **materi ajar**, Darussalam secara keseluruhan hampir sama dengan yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi, akan tetapi Darussalam mempunyai materi tambahan dalam kajian atau pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan setiap sore hari.

Pada aspek **media pendidikan**, khususnya sarana dan prasarana, Darussalam masih banyak kekurangan, seperti masih kurangnya asrama, ruang kelas, dan ruang laboratorium. Namun demikian, secara umum pesantren Darussalam Bogor telah berjalan dengan terpenuhinya *arkan al-ma'had* (kia'i, asrama, masjid, santri, *kitab* yang diajarkan).

Dari segi **lingkungan**, masyarakat Darussalam Bogor masih tergolong homogen (masih lingkup Jawa Barat) juga dalam pola organisasinya masih belum bisa melakukan hal yang terstruktur yang disebabkan oleh berbedanya pola organisasi dan kemampuan anak didik.

Dari segi **evaluasi**, Darussalam Bogor secara manajemen belum mampu melakukan evaluasi sikap dan cara berpikir secara berjenjang dan terstruktur. Sehingga Darussalam Bogor evaluasinya baru mampu terevaluasi oleh gurunya saja. Untuk pengurus organisasi pun baru sampai pada evaluasi dalam bentuk hukuman saja. Sehingga



komponen-komponen tersebut ada beberapa penyesuaian dan tambahan dengan konsep pendidikan yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi.

Dalam **metode** pembelajaran yang diterapkan di Darussalam Bogor lebih kepada sikap pembelajaran. Seperti halnya dalam metode pembelajaran di dalam kelas yang mengadopsi metode pembelajaran dari Imam Zarkasyi. Adapun kemudian bagaimana metode itu diaplikasikan di Darussalam Bogor, tergantung pada kualitas dan kemampuan guru. Seperti dalam pembelajaran bahasa, sama-sama menggunakan *thoriqoh mubasyiroh*, tetapi bagaimana *thoriqoh mubasyiroh* itu sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikannya yang kemudian banyak diadakan kegiatan peningkatan mutu guru. Apabila di luar kelas, *thoriqoh mubasyiorh* ini ditujukan secara keilmuan menunjang apa yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, banyak juga sistem pembelajaran pengajaran ini yang dilakukan untuk mendorong kemampuan individu, penumbuhan karakter terkait dengan mereka turut serta di masyarakat. Dalam hal penguatan bahasa, Darussalam Bogor belum bisa seperti Gontor sebagai hasil pemikiran dari Imam Zarkasyi yang mempunyai klasifikasi dalam rangka memajukan bahasa serta meningkatkan disiplin santri, karena keterbatasan tempat dan kemampuan anak-anak sehingga hal seperti itu masih bersifat insidental.

Lalu yang terakhir adalah **kurikulum**. Kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Bogor menerapkan KMI yang sesuai dengan KMI Gontor yang digagas oleh Imam Zarkasyi meskipun ada beberapa tambahan yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam Bogor. Seperti *shalawatan* dan *ratiban* yang dilakukan setiap Kamis malam setelah shalat maghrib. Dan yang paling berbeda adalah waktu ajar. Kalender pendidikan di pondok pesantren Darussalam mengikuti kalender pendidikan nasional.

SIMPULAN

Dari hasil kajian, Konsep pendidikan menurut K.H. Imam Zarkasyi terdiri dari tujuan pendidikan yang mengarah pada orientasi keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan, guru dengan memperhatikan mutu dan mampu bersosialisasi, murid dengan kehidupan asrama 24 jam, materi yang meliputi bahasa Arab, *dirosah Islamiyah*, keguruan, bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan sosial, dan kewarganegaraan, media pendidikan yang berfokus pada alat peraga, lingkungan yang sudah heterogen, dan evaluasi yang berjenjang dan terstruktur. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah *direct method* atau *thoriqoh mubasyiroh*. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum pesantren dengan pola *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) yang memadukan tripusat pendidikan. Konsep pendidikan K.H. Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Darussalam Bogor terimplementasi dengan baik khususnya dalam nilai-nilai pendidikan Islami. Selain itu, dalam sistem kaderisasi untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik, Darussalam belum menemukan pola serta kebijakan dan sikap dalam perlakuan guru biasa dan yang berstatus kader. Selanjutnya, ada beberapa tambahan seperti dalam tujuan pendidikan, materi, metode, dan kurikulum juga perbedaannya pada komponen pendidik, lingkungan, dan evaluasi.

Pendidikan pesantren adalah salah satu pola pendidikan yang paling ideal dalam mengubah dan membentuk kepribadian. Terlebih pesantren dengan pola *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI). Hal ini karena pesantren pola *mu'allimin* mengintegrasikan



tripusat pendidikan secara integratif, komprehensif dan mandiri. Namun dalam pencapaiannya harus didukung dengan komponen pendidikan yang memadai sampai mencapai batasan yang ideal. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut, maka unsur-unsur pendidikan, kurikulum, dan metode harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan pesantren.

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح، المحافظة على القيم والتغيير إلى الكمال.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, A. (2015). *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro-U.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, S. (2018). *Nilai Pendidikan Sufistik K.H. Imam Zarkasyi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Rif'at Husnul Ma'afi, dkk. (2007). *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Al-Juz Al-Awwal Muqorror Li Al-Fashl Ats-Tsalits*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Sanusi, M. H. (2016). *Trimurti; Menelusuri Jejak, Sintesa dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*. Bantul: CV Etifaq Production.
- Sudarajat, dkk. (2014). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sutrisno Ahmad, dkk. (2011). *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim Al-Juz Ats-Tsalits*. Ponorogo: Darussalam Press.
- Tim KMI. (00). *Buku Panduan Manajemen KMI Darussalam Gontor*. Ponorogo: KMI Gontor.
- Tim Penulis. (2016). *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

